

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan hasil dari suatu proses akuntansi yang berupa ringkasan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan adalah sarana utama bagi suatu entitas untuk memberikan informasi kepada para pengguna tentang kinerja perusahaannya. Pengguna laporan keuangan antara lain investor, calon investor, pemberi pinjaman, karyawan, pemasok kreditur lainnya, pelanggan pemerintah dan masyarakat (Martani dkk, 2012: 33). Laporan keuangan inilah yang digunakan oleh para *stakeholders* untuk pengambilan keputusan ekonomi. Hal ini sesuai dengan kerangka konseptual IFRS, yang menyatakan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sebagian besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus memiliki nilai atau bermanfaat bagi penggunanya dalam pengambilan keputusan. Agar laporan keuangan bermanfaat bagi penggunanya, maka harus memiliki kualitas relevansi. Informasi dikatakan memiliki relevansi apabila informasi tersebut dapat membantu para pemakai laporan keuangan untuk mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini dan masa akan datang, sehingga dapat mempengaruhi keputusan ekonominya. Relevansi nilai ini biasanya dikaitkan dengan hubungan statistik dengan harga saham.

Harga saham merupakan kriteria penting yang dapat digunakan untuk menentukan nilai perusahaan. Jadi, harga saham yang semakin tinggi merupakan tujuan utama kebanyakan perusahaan untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi dan kredibilitas dimata investor (Shehzad dan Aisha, 2014). Menurut Brigham dan Ehrdart (2011) dalam Shehzad dan Aisha (2014) menyatakan bahwa investor selama melakukan investasi membandingkan nilai perusahaan yang ditentukan dengan harga sahamnya. Jika harga saham suatu perusahaan tinggi, maka kepercayaan investor terhadap perusahaan juga akan semakin tinggi, sehingga akan menaikkan nilai perusahaan. Sebaliknya, jika harga saham mengalami penurunan terus menerus, maka dapat menurunkan kepercayaan investor (Zuliani, 2012).

Para investor biasanya menggunakan analisis teknis yang banyak dijumpai dan sudah terprogram dalam komputer informasi yang disediakan oleh kantor broker efek untuk melihat atau mempelajari harga saham, sehingga mereka akan menemukan suatu pola pergerakan harga saham. Akan tetapi, model analisis teknis ini hanya cocok digunakan untuk keadaan ekonomi yang relatif stabil, dan kurang cocok diterapkan untuk kondisi ekonomi yang yang berfluktuatif. Kurang cocoknya model ini diterapkan karena analisis teknis rawan terjadi kesalahan estimasi. Hal ini disebabkan oleh pergerakan harga saham yang tidak dipengaruhi oleh harga masa lalu, tetapi disebabkan oleh faktor makro atau mikro yang tidak dapat diprediksi (Samsul, 2006: 166). Oleh karena itu, dibutuhkan analisis fundamental untuk membantu mengestimasi pergerakan harga saham meskipun tidak 100 persen.

Terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mengestimasi harga saham, salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan *Per*

Earning Ratio. Menurut pendekatan ini harga saham dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu laba per saham (*earning per share*) dan tingkat risiko investasi atas suatu saham. Apabila investor membeli saham, berarti sama saja membeli prospek perusahaan, yang tercermin pada laba per saham. Jika laba per saham tinggi, maka prospek perusahaan baik, dan sebaliknya jika laba per saham rendah, maka prospek perusahaan kurang baik. Informasi laba per saham dapat dilihat dalam laporan laba rugi perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan informasi laba per saham untuk mengukur kinerja perusahaan.

Informasi lain yang biasa dijadikan sebagai sarana untuk memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan adalah nilai buku. Menurut Collins *et al* (1999) dalam Paluruan dan Baldric (2009) menyatakan bahwa apabila perusahaan mengalami kerugian, maka pasar akan bersikap seolah-olah percaya terhadap nilai buku ekuitas sebagai proksi pendapatan normal masa depan yang diharapkan.

Informasi dalam laporan keuangan yang dijadikan parameter utama oleh investor adalah laporan laba rugi suatu perusahaan. Hal ini sesuai dengan SFAC No.1 dalam Bandi dan Rahmawati (2005) yang menyatakan bahwa tujuan pelaporan keuangan ditunjukkan dari informasi laba dan komponennya yaitu dengan menyediakan informasi yang berguna bagi investor, kreditor, dan pemakai eksternal lainnya untuk pengambilan keputusan investasi, kredit dan lainnya.

Sejak diberlakukannya PSAK No. 1 (revisi 2009) tentang Penyajian Laporan Keuangan, terdapat beberapa perubahan dalam format laporan keuangan yang dibuat oleh suatu entitas. Salah satu wujud dari perubahan tersebut terlihat dari konsep pelaporan laba rugi yang berubah menjadi laporan

laba rugi komprehensif. PSAK No. 1 (revisi 2009) ini mulai diberlakukan oleh entitas untuk periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2011 (Eliza, 2012). Laporan laba rugi komprehensif ini terdiri dari informasi laporan laba rugi biasa yang dilaporkan dalam laporan laba rugi ditambah dengan informasi pendapatan komprehensif lain. Komponen pendapatan komprehensif lain terdiri atas selisih revaluasi aset tetap dan aset tidak berwujud, keuntungan dan kerugian aktuarial atas program manfaat pasti, perubahan nilai investasi *available for sales*, bagian efektif dari keuntungan lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas, dan dampak translasi laporan keuangan (Pratiwi dkk, 2012). Dengan adanya tambahan informasi pendapatan komprehensif lain dan komponen-komponennya secara langsung dapat berpengaruh terhadap laba atau rugi perusahaan yang akan mempengaruhi perubahan harga dan return saham yang menjadi pusat perhatian para investor.

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan pengaruh *earning per share* terhadap harga saham, diantaranya dilakukan oleh Vijitha dan Nimalathasan (2014), Hardianto (2008), Shidiq (2012) yang menunjukkan bahwa *earning per share* (EPS) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti dan Carmel (2013) yang menyatakan bahwa laba per saham tidak mampu memberikan relevansi, sehingga laba per saham tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian lain yang berhubungan dengan nilai buku ekuitas per saham diantaranya pernah dilakukan oleh Iustian dan Dista (2013), serta Rosari (2014), yang menunjukkan bahwa nilai buku ekuitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Dwi

(2007) menunjukkan bahwa pada saat periode pasca krisis, nilai buku tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang berhubungan dengan pengaruh komponen laba rugi komprehensif terhadap harga saham, antara lain pernah dilakukan oleh Kanagaretnam *et al* (2009). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa komponen laba rugi komprehensif (nilai investasi *available for sales* dan komponen lindung nilai arus kas) berpengaruh signifikan terhadap harga dan *return* saham.

Pratiwi dkk (2012) meneliti tentang apakah laporan laba rugi komprehensif bermanfaat dalam menjelaskan harga dan *return* saham. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa komponen laba rugi komprehensif dan laba bersih tidak berpengaruh signifikan dalam menjelaskan harga saham dan hanya komponen laba rugi komprehensif berupa *available for sales* yang memiliki pengaruh signifikan dalam menjelaskan *return* saham.

Dengan adanya perbedaan hasil dalam penelitian sebelumnya tersebut, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tentang relevansi nilai informasi akuntansi dalam hal ini laba yang dimaksud adalah laba per saham (EPS) dan nilai buku serta komponen laba rugi komprehensif terhadap harga saham. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan *earning per share* dan nilai buku ekuitas dalam mengukur relevansi nilai informasi akuntansi terhadap harga saham. Sedangkan untuk pengaruh komponen laba rugi komprehensif terhadap harga saham, peneliti menggunakan komponen-komponen yang terdapat dalam pendapatan komprehensif lain, seperti yang terdapat dalam penelitian Pratiwi dkk (2012).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ-45, karena saham yang termasuk dalam indeks tersebut merupakan saham teraktif yang diperdagangkan dan memiliki likuiditas tertinggi (Putriani dan I Made, 2014). Selain itu perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ-45 memiliki kapitalisasi pasar yang tinggi hingga 75% yang dapat mewakili saham-saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Putriani dan I Made, 2014). Penelitian ini memilih periode pengamatan yaitu mulai tahun 2011 sampai tahun 2014. Periode tersebut dipilih karena pelaporan laporan laba rugi komprehensif mulai diterapkan pada tahun buku yang dimulai atau setelah tanggal 1 Januari 2011.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah yang hendak dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah laba per saham (EPS) berpengaruh terhadap harga saham?
2. Apakah nilai buku ekuitas per saham berpengaruh terhadap harga saham?
3. Apakah komponen laba rugi komprehensif yang diproksikan dengan nilai buku ekuitas berpengaruh terhadap harga saham?
4. Apakah komponen laba rugi komprehensif yang diproksikan dengan *net income* berpengaruh terhadap harga saham?
5. Apakah komponen laba rugi komprehensif yang diproksikan dengan perubahan nilai wajar investasi *available for sales* berpengaruh terhadap harga saham?

6. Apakah komponen laba rugi komprehensif yang diproksikan dengan perubahan kumulatif penjabaran mata uang asing berpengaruh terhadap harga saham?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti pengaruh laba per saham (EPS) terhadap harga saham.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti pengaruh nilai buku ekuitas per saham terhadap harga saham.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti pengaruh komponen laba rugi komprehensif yang diproksikan dengan nilai buku ekuitas (BVE) terhadap harga saham.
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti pengaruh komponen laba rugi komprehensif yang diproksikan dengan *net income* (laba bersih setelah *extraordinary item* dan *discontinued operation*) terhadap harga saham.
5. Untuk menguji dan memperoleh bukti pengaruh komponen laba rugi komprehensif yang diproksikan dengan perubahan nilai wajar investasi yang tersedia untuk dijual (SEC) terhadap harga saham.
6. Untuk menguji dan memperoleh bukti pengaruh komponen laba rugi komprehensif yang diproksikan dengan perubahan kumulatif penjabaran mata uang asing (FOREX) terhadap harga saham.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagi investor, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait dengan menggunakan informasi laba per saham, nilai buku ekuitas per saham dan komponen laba rugi komprehensif.
2. Bagi akademisi dan penelitian selanjutnya, dapat digunakan sebagai bahan acuan yang dapat memberikan kontribusi literatur terkait pengujian laba per saham, nilai buku ekuitas per saham dan laba rugi komprehensif terhadap harga saham.